

JURNAL ILMIAH

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ANGGOTA PMR TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA SINKOP DAN LUKA RINGAN DI SMA NEGERI 9 KOTA BENGKULU

Feni Eka Dianty*, Desi Susilawati, Mey Lisa Ginting

Universitas Bengkulu

Korespondensi: fedianty@unib.ac.id

ABSTRAK

Kejadian sinkop di dunia diperkirakan sekitar 12 juta kasus setiap tahunnya serta kejadian luka menurut penelitian yang dilakukan di Amerika sebanyak 20,4 kasus. Pertolongan pertama dibutuhkan untuk menangani kasus sinkop dan luka ringan tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan anggota palang merah remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan serta pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan anggota palang merah remaja tentang pertolongan pertama sinkop dan luka ringan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimental* dengan *one group pre dan post test*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, selanjutnya data demografi responden dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan pengetahuan tentang sinkop pada kategori cukup dan keterampilan pada kategori kurang sedangkan pada luka ringan tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan keterampilan pada kategori kurang. Hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan dan keterampilan sinkop dan luka ringan pada kategori baik. Simpulan dari penelitian ini adalah hasil uji wilcoxon, pengetahuan dan keterampilan pre dan post test sinkop menunjukkan bahwa $p\text{-value} \leq \alpha$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada sinkop. Tetapi, pada variabel pengetahuan pre dan post luka ringan menunjukkan bahwa $p\text{-value} > \alpha$, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pada keterampilan menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan pertolongan pertama luka ringan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Sinkop, Luka Ringan, Pertolongan Pertama

ABSTRACT

The incidence of syncope in the world is estimated at around 12 million cases each year and the incidence of injuries according to research conducted in America is 20.4 cases. First aid is needed to deal with these cases of syncope and minor injuries. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and skills of adolescent red cross members before and after health education and the effect of health education on the knowledge and skills of adolescent red cross members regarding first aid for syncope and minor injuries. This study uses a type of quantitative research with a quasi-experimental method with one group pre and post test. The sample in this study were 25 people with a total sampling technique. Data collection using questionnaires and observation sheets. The results of the study before being given health education showed knowledge about syncope

in the sufficient category and skills in the less category while for minor injuries the level of knowledge was in the good category and skills in the less category. The results of the study after being given health education the level of knowledge and skills of syncope and minor injuries was in the good category. The conclusion of this study is the results of the Wilcoxon test, knowledge and skills pre and post syncope tests show that the $p\text{-value} \leq \alpha$, which means there is a significant difference, meaning that there is an influence of health education in providing first aid for syncope. However, the variable knowledge of pre and post minor injuries shows that the $p\text{-value} > \alpha$, which means there is no significant difference, while the skills show that the $p\text{-value} < \alpha$ means that there is an effect of health education on first aid skills for minor injuries in SMA Country 9 Bengkulu City.

Keywords: *syncope, minor wounds, first aid*

PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat biasanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba dan sulit diprediksi kapan dan dimana terjadi salah satunya bisa saja terjadi di sekolah (Mutmainah, 2020). Kejadian sinkop biasanya sering terjadi saat kegiatan upacara bendera rutin yang penyebabnya adalah terlalu lama terpapar sinar matahari, lapar dan kondisi lemah lainnya (Kundre & Mulyadi, 2018) sedangkan kejadian luka disekolah disebabkan karena cedera saat berolahraga misalnya terpeleset.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) kejadian sinkop di dunia diperkirakan sekitar 12 juta kasus setiap tahunnya dan dapat mengakibatkan terjadinya henti napas dan henti jantung bahkan kematian, sedangkan di Indonesia berdasarkan (Kemenkes RI, 2017) terdapat 35% siswa pernah mengalami kejadian sinkop saat melakukan kegiatan di sekolah seperti kegiatan rutin di hari senin yaitu upacara bendera. Kejadian sinkop ini juga terjadi Bengkulu, namun dari beberapa sumber tidak menyebutkan angka kejadian sinkop tersebut. Suatu studi penelitian yang dilakukan di Amerika menyebutkan angka kejadian pasien dengan luka sebanyak 20,4 kasus (Freeman, 2019) sedangkan prevalensi kejadian luka di Indonesia (Departemen Kesehatan RI 2013) dalam (Freeman, 2019) yaitu sebanyak 70,9% luka. Di Provinsi Bengkulu angka kejadian luka

ringan di sekolah sebanyak 24,85% (Risksdas, 2018).

Pengetahuan dibutuhkan untuk melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatan di sekolah, disamping pengetahuan juga dibutuhkan keterampilan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Pertolongan pertama harus dilakukan dengan cepat dan tepat, maka dari itu untuk melakukan penanganan tersebut dibutuhkan pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik ini sangat dibutuhkan bagi pendidik maupun PMR (Palang Merah Remaja) untuk menangani siswa yang mengalami kejadian kegawatdaruratan di sekolah (Mutmainah, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu melalui pembina PMR di dapatkan data kejadian sinkop pada tahun 2021 sampai 2022 diperkirakan sekitar 30 kasus dan dalam sebulan diperkirakan hanya ada 1 sampai 2 kasus serta data kejadian siswa/siswi yang mengalami luka ringan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 sebanyak 10 kasus. Menurut pembina PMR, PMR memperoleh pengetahuan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada kejadian sinkop dari kakak tingkat yang sudah lulus. Sedangkan dari hasil wawancara dengan anggota PMR dari 10 anggota PMR yang diwawancarai 3 orang anggota PMR mengetahui pertolongan pertama pada sinkop. Lalu, saat dilakukan

wawancara tentang pertolongan pertama pada anggota PMR tentang pertolongan pertama dalam menangani luka ringan 5 dari 10 anggota PMR mengetahui pertolongan pertama pada kasus luka ringan.

Sinkop atau pingsan merupakan kondisi hilangnya kesadaran serta kontrol otot dalam hitungan detik bahkan menit dan juga kemampuan untuk berdiri yang diakibatkan aliran darah menuju otak kurang (Nugroho, *et al*, 2017). Menurut (Paradela, 2022) menyebutkan penyebab sinkop yaitu, vaskular sinkop, kardiak, neurologic atau serebrovaskuler, metabolik, dan sinkop situasional.

Luka adalah kejadian putusnya kontinuitas suatu jaringan yang diakibatkan karena adanya cedera atau pembedahan. Luka dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur anatomis, sifat, proses penyembuhan dan lama penyembuhan (Potter & Perry, 2006) dalam (Supratman, 2017). Klasifikasi luka terbagi menjadi 2 yaitu, luka terbuka dan luka tertutup

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama di lingkungan sekolah. Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku sehat yang didasarkan pada kesadaran diri individu, kelompok atau masyarakat (Sari, 2013).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan dalam pertolongan pertama pada sinkop, salah satunya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop, dimana didapatkan hasil ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan (Sitorus *et al.*, 2020).

Penelitian selanjutnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan luka akibat kecelakaan

terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pertolongan pertama pada siswa kelas X di Smk Negeri 6 Manado, juga mendapatkan hasil ada pengaruh pendidikan kesehatan perawatan luka akibat kecelakaan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pertolongan pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimental dengan one grup pre dan post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota PMR yang berjumlah 25 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, pengumpulan data dilakukan dua kali, yaitu pre test, kemudian dilakukan pendidikan kesehatan, kemudian dilakukan post test. Data demografi responden dianalisis secara deskriptif. Data primer yang didapat diuji dengan uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon.

Pada penelitian ini penyampaian materi pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah tentang konsep tanggap pertolongan pertama kasus sinkop dan luka ringan. Setelah materi pendidikan kesehatan telah disampaikan, selanjutnya yaitu melakukan praktik. Peserta diharapkan dapat langsung mengalami peningkatan keterampilan mereka dalam kaitannya dengan tindakan kegawatdaruratan setelah mendapatkan materi. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi penyuluhan yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap responden, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Sedangkan untuk evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan

post-test kepada peserta, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada *pre-test*. Skor nilai *post test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Evaluasi ini dilakukan pada saat dilakukannya penyuluhan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Data demografi responden yang disajikan berupa jenis kelamin, usia, dan jurusan sekolah.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	0	0
Perempuan	25	100
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat di jelaskan bahwa semua responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 25 orang (100%) dan tidak ada responden berjenis kelamin laki-laki pada penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	N	%
14	1	4
15	6	24
16	15	60
17	3	12
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada di usia 16 tahun sebanyak 15 orang (60%), responden dengan usia 14 tahun sebanyak 1 orang (4%), usia 15 tahun sebanyak 6 orang (24%), dan usia 17 tahun sebanyak 3 orang (12%).

Tabel 3 . Distribusi frekuensi responden berdasarkan jurusan

Jurusan	N	%
IPA	14	56
IPS	11	44
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada di jurusan IPA sebanyak 14 orang (56%) dan pada jurusan IPS sebanyak 11 orang (44%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sinkop

Pengetahuan	Nilai	N	%
Pre Test	Baik	6	24
	Cukup	16	4
	Kurang	3	12
Total		25	100
Post Test	Baik	19	76
	Cukup	6	24
	Kurang	0	0
Total		25	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar yang menjawab dengan hasil pre test untuk kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 6 orang (24%), kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 orang (64%), dan kategori kurang yaitu sebanyak 3 orang (12%). Hasil dari post test menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 orang (76%), dan sisanya termasuk dalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 6 orang (24%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi keterampilan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sinkop

Keterampilan	Nilai	N	%
Pre Test	Baik	1	4
	Cukup	3	12
	Kurang	21	84
	Total	25	100
Post Test	Baik	18	72
	Cukup	7	28
	Kurang	0	0
	Total	25	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan hasil pre test dalam kategori keterampilan baik yaitu sebanyak 1 orang (4%), kategori keterampilan cukup yaitu sebanyak 3 orang (12%), dan kategori keterampilan kurang yaitu sebanyak 21 orang (84%). Hasil dari post test menunjukkan sebagian besar responden berada dalam kategori keterampilan baik yaitu sebanyak 18 orang (72%), dan sisanya berada dalam kategori keterampilan cukup yaitu sebanyak 7 orang (28%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang luka ringan

Pengetahuan	Nilai	N	%
Pre Test	Baik	20	80
	Cukup	5	20
	Kurang	0	0
	Total	25	100
Post Test	Baik	25	100
	Cukup	0	0
	Kurang	0	0
	Total	25	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan hasil pre test dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (80%), dan sisanya dengan kategori pengetahuan cukup yaitu

sebanyak 5 orang (20%). Hasil dari post test didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang (88%), dan sisanya berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 3 orang (12%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi keterampilan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang luka ringan

Keterampilan	Nilai	N	%
Pre Test	Baik	5	20
	Cukup	9	36
	Kurang	11	44
	Total	25	100
Post Test	Baik	25	100
	Cukup	0	0
	Kurang	0	0
	Total	25	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pre test dalam kategori keterampilan baik yaitu sebanyak 5 orang (20%), dengan kategori keterampilan cukup yaitu sebanyak 9 orang (36%), dan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 11 orang (44%). Hasil dari post test didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan baik yaitu sebanyak 25 orang (100%).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan

Tabel 8. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* tingkat pengetahuan dan keterampilan pre dan post diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Sig.	Keterangan
Sinkop	P	0,001 Ada Perbedaan
	K	0,000 Ada Perbedaan
Luka Ringan	P	0,065 Tidak Ada Perbedaan
	K	0,000 Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dengan menggunakan uji wilcoxon pada variabel pengetahuan dan keterampilan pre test dan post test pada sinkop p value atau sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti pre test dan post test pada pengetahuan dan keterampilan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang signifikan. Serta pada variabel pengetahuan dan keterampilan luka ringan p value $0,065 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pre dan post tes pengetahuan luka ringan sedang pada variabel keterampilan p value $0,000, 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan antara pre dan post test keterampilan luka ringan pada anggota PMR di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu setelah diberikan pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji normalitas didapatkan hasil pada variabel pengetahuan dan keterampilan pre test dan post test pada sinkop dan luka ringan didapatkan p-value memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat dinyatakan data pengetahuan dan keterampilan tidak berdistribusi normal. Maka dari itu uji yang dipilih adalah uji wilcoxon. Berdasarkan hasil dari uji wilcoxon pada variabel pengetahuan dan keterampilan pre test dan post test sinkop p value $< 0,05$ yang berarti pre test dan post test pada pengetahuan dan keterampilan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, sehingga H_a diterima, yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada sinkop dan luka ringan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

Pada variabel pengetahuan luka ringan $0,065 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan antara pre dan post test pengetahuan, sehingga H_a ditolak, dan H_o diterima yang berarti tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan luka ringan serta pada

variabel keterampilan p value $0,000 < 0,05$ yang berarti, terdapat perbedaan keterampilan yang signifikan. Sehingga H_a diterima, yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan pertolongan pertama pada luka ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kundre & Mulyadi, 2018) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SMA 7 Manado. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan, dari hasil penelitian peneliti tersebut menyebutkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan serta keterampilan siswa yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan, bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi dengan media leaflet dan powerpoint yang diberikan kepada responden. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan pre dan post test pertolongan pertama pada luka ringan, karena dari hasil uji statistic didapatkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama luka ringan.

Teori yang dikemukakan oleh (Nursalam 2008) dalam penelitian (Mulyadi & Killing, 2018) bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah sikap dan perilaku individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pola hidup sehat. Pendidikan kesehatan mempengaruhi perilaku, konsep

penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku sasaran agar pengetahuan tentang topik penyuluhan sesuai dengan harapan. Hal ini juga sesuai teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012) bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan anggota PMR tentang pertolongan pertama sinkop dan luka ringan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa Hasil uji wilcoxon, pada variabel pengetahuan dan keterampilan pre dan post test sinkop menunjukkan bahwa $p\text{-value} \leq \alpha$, yang berarti pre dan post test pada pengetahuan dan keterampilan sinkop terdapat perbedaan yang signifikan, yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada sinkop. Tetapi, pada variabel pengetahuan pre dan post luka ringan menunjukkan bahwa $p\text{-value} > \alpha$, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pada keterampilan menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan pertolongan pertama luka ringan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Freeman. (2019). Penerapan Perawatan Luka Bersih Menggunakan Balutan. *Fatimah Nurul, Sholikhah and Wahyuni, Endah Sri and Hermawati, Hermawati*, 53(9), 1689–1699.

Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 9–10.

Mulyadi, & Killing, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Akibat Kecelakaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pertolongan Pertama Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 6(1), 1–7.

Mutmainah, A. (n.d.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Motivasi dalam Pertolongan Pertama Pada Sinkop di UKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNY*.

Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.

Nugroho, P., Nekada, C. D. Y., & Amestiasih, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di Sman 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 124. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>

Paradela, D. J. (2022). *Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi COVID-19*.

Risikesdas, T. (2018). *Laporan Risikesdas Provinsi Bengkulu*. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.

Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510>

Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 147–152.

<https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.39>

9

Supratman, S. (2017). *Efektifitas Sukun Terhadap Penyembuhan Luka*. 2, 1-64.